



## Nilai Expresi Filosofi Angklung : Keantarbudayaan Dalam Nilai Agama, Budaya, Entitas Tertentu

**Rico Novriadi Tahane** <sup>1,a\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> riconovriaditahane@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel :

*Received: 11 November 2024;*

*Revised: 20 November 2024;*

*Accepted: 27 November 2024.*

Kata-kata kunci:

Keantarbudayaan;

Agama;

Budaya;

Entitas Angklung.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi penanaman nilai toleransi peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi di SMP Negeri 7 Jakarta, serta mengkaji konsep penanaman nilai toleransi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Partisipan penelitian meliputi enam peserta didik, satu guru Pendidikan Pancasila, dan satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dengan konfirmasi temuan melalui expert opinion dari dosen Pendidikan Luar Biasa UNJ. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program inklusi sekolah, seperti sosialisasi anti-perundungan, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema anti-bullying, serta pelaporan daring, mendukung penanaman nilai toleransi. Pembelajaran Pendidikan Pancasila juga berkontribusi melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai karakter. Penanaman nilai toleransi ini mendorong terciptanya lingkungan sekolah inklusif yang menghargai keberagaman. Kesimpulannya, penanaman nilai toleransi peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus diwujudkan melalui sikap saling menghargai, semangat persaudaraan, dan pembiasaan terhadap perbedaan, yang menjadi indikator utama tercapainya harmoni di sekolah inklusif.

**ABSTRACT**

*Fostering Tolerance Among Students Through Inclusion Programs. This study aims to analyze the implementation of fostering tolerance values among students toward children with special needs through the inclusion program at SMP Negeri 7 Jakarta and to examine the concept of tolerance cultivation applied by Civics Education teachers. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The participants include six students, one Civics Education teacher, and a vice principal in charge of curriculum, with the findings confirmed through expert opinion from a Special Education lecturer at UNJ. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the school's inclusion program, such as anti-bullying campaigns, anti-bullying-themed activities in the Profil Pelajar Pancasila Strengthening Project (P5), and online reporting mechanisms, supports the cultivation of tolerance values. Civics Education learning further contributes through role modeling, habituation, and the reinforcement of character values. This cultivation of tolerance promotes the creation of an inclusive school environment that respects diversity. In conclusion, fostering tolerance among students toward children with special needs is realized through three key indicators: mutual respect, fostering a sense of brotherhood, and habituation to differences, which are essential for achieving harmony in inclusive schools.*

Keywords:

Social Media;

Government Policy;

Political Orientation.

**Copyright © 2024 (Rico Novriadi Tahane). All Right Reserved**

How to Cite : Tahane, R. N. (2024). Nilai Expresi Filosofi Angklung : Keantarbudayaan Dalam Nilai Agama, Budaya, Entitas Tertentu. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(12), 405–409. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i12.2576>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Agama sejarah geologis sebagai pandangan sistem dan nilai yang bersifat ajaran yang tidak selaras (Lubis, 2017; Adiansyah, 2017). Secara sosiologi agama dalam sudut pandang manusia merukan proses terbentuknya realitas sosial dalam kultur manusia (Salim, 2021; Funay, 2020). Kecakapan agama sesungguhnya adalah realitas yang *one go* dalam membentuk agama non apatis saling menghargai, di sepanjang kehidupan sosial yang menyertai agama. Memberikan kelahiran budaya yang beriringan dengan agama, agama tidak hampa di dalam berbudaya sebagai Realitas agama Islam terbentuk hingga saat ini kebudayaan selalu memberikan aspek positif dalam membatasi kebiasaan apatis individualis dalam sosial budaya yang beradab (Paramitha et al., 2021).

Masalah agama religi dan pembangunan bukan bagian dari kebudayaan. Religi memang merupakan bagian dari kebudayaan. Atau menggunakan bahasa netral bersifat religi. Ada pendirian yang mengatakan bahwa sistem di anut sebagai jalur inti dari keagamaan melainkan hanya satu yang membenarkan. yakin adanya dewa merupakan umat religi golongan yang menganut agama hindu. bentuk sportif dalam sosial budaya merupakan yakin akan agama diakui oleh negara. dengan situasi yang ada timbul untuk mempergunakan istilah agama secara pendirian keduanya religi adalah bentuk dari sebgai kebudayaan pernah dibentangkan olehnya dalam buku yang terkenal *Les formes elementaires de la Vie religius* (1912). Konsep yang saya anut adalah setiap produksi merupakan suatu sistem yang terdiri dari 4 komponen yaitu: (1) Religi di bentuk dari Emosional keagamaan yang kuat. (2) Kepercayaan di bentuk dari wujud alam gaib yang di bentuk dari emosial akan adanya tuhan memberikan bayangan sifat tuhan dalam wujud supranatural. (3) Ritual bentuk konsep alami dalam menganut kepercayaan tuhan dan dewa sebagai kepercayaan. (4) Sistem upacara individual atau kelompok memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk suatu kepercayaan yang di anutnya.

Keempat komponen tersebut berbentuk satu kesatuan atas dasar emosial kepercayaan yang di anutnya sebagai sistem yang di yakini, emosional di lakukan secara bersamaan dalam bulat upacara keagamaan, ritual individual secara sistematis dengan pedoman yang sudah erat di kehidupan social (Anggraeni et al., 2021). Adapun para ahli apabila menganalisis sebuah masalah di jadikan gimmick semata sebagai acuan getaran kdalam menyakini adanya tuhan sebagaimana semua itu hampa akan hancur tetapi tidak memastikan keimanan, akan digunakan sebagai komponen inti dalam emosional psikologi dan fisiologis. Emosi keagamaan meberikan getaraan yang hanya bisa di rasakan oleh individu dalam meyakini adanya tuhan yang bersifat, berkuasa, dalam keadaan apapun aktivitas religius di manfaatkan secara hikmat dalam bersujud dan berdoa menggunakan emosional menyembah tuhan. Wujud dari bayangan tadi akan di tentukan oleh kepercayaan yang wajar dalam kehidupan masyarakat dana kebudayaan da selanjutnya kelakuan emosional agam yang dijalankan akan menurut ada yang keagamaan yang keagamaannya dijlankannya akan juga menurut ada yang lazim.

Adapun suatu sistem kepercayaan mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang wujud dari alam gaib. Keyakinan keyakinan tersebut biasanya diajarkan kepada Tuhan, atau dari mitologi dan dogeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat. Sistem kepercayaan erat berhubungan dengan pola dalam membentuk upacara religius, memerlukan runtutan cara pada unsur-unsur, serta peralatan yang di pakai pada saat upacara.

Dengan menggunakan sistematika yang terarah upacara digunakan semaksimal mungkin dengan konsep-konsep bersembahyang ataupun dalam emosional yang religius, manifestasi emosional religius yang beradab behavior religi. Kebudayaan upaya cara berupacara itu terdiri dari bersifat harian, musiman atau kadangkala. Satu konsep hanya saja berbeda cara mengimplementasikan emosial religi seperti : bersujud, berpuasa, berdoa, menari, bertapa, bersemedi, makan bersama, berprosesi, intoxikasi konsep dalam mengimpelmentasikan sebuah emosional religi di bentuk oleh karakter manusia melalui mukjizat yang di rasakan. Dna merupakan ciptaan akal manusia. Peralatan dari upacara seperti

pemujaan di masjid, gereja, pagoda, dll alat bunyi sebagai simbol ciri dari masing masing kereligion (Malihah et al., 2020). Sembagai mana akal manusi adalah unsur dari kebudayaan agama. Belum lengkap kalau tidak dihinggapi dan dijiwai oleh emosional agama akan percaya adanya cahaya tuhan yang membuat suatu upacara itu suatu aktivitas di suatu aktivitas yang keramat.



Gambar 1. Keempat komponen dari religi

Religius sebuah komponen yang telah menjadi satu kesatuan memberikan cahaya tuhan religius secara emosional kepada tuhan yang dianut sebagaimana tuhan telah menjiwai roh masing masing individual itu sendiri yang membentuk.

### Metode

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi literature . studi literature berfokus kepada masalah pendekan secara mendalam ,tuh konferenshif, dalam suatu persoalan individu atau kelompok (Yusuf, 2014). Sehingga akan diungkap secara detail atau mendalam tentang suatu kondisi yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara kepada narasumber angklung dan studi dokumentasi, hasil karya anak dalam mengimplentasikan nilai filoosfi angklung di kehidupan sehari-hari. (Idrus, 2009). Teknis analisis data yang digunakan mengacu pada konsep miles dan Huberman (Ghony, 2014) yaitu reduksi data, peneliti memilih data-data yang diperlukan dan membuang data-data yang tidak diperlukan, kemudian semua data disajikan dengan sempurna dan paparan yang baik, kemudian penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

### Hasil dan pembahasan

Komponen sistem sosial di bentuk oleh kebudayaan yang menjadi satu dalam sebuah interaksi di antara berbagai sistem yang menjadi satukan cara sebagaimana aktivitas manusia tersebut bersifat kongkrit dan produktif . sistem sosial yang dilakuakn berbagai cara dari waktu kewaktu mengkikuti pola dan eujud ketiga yaitu fsik, dapat membentuk sebuah entitas ciri dari berbagai pola yang di ciptakan dalam perfektif kebudayaan satu sama lain tidak dapat di pisahkan dalam bermasyarakat.

Kebudayaan lokal adalah kebiasaan yang telah disepakati satu dengan lain nya tanpa adanya paksaan berkembang secara alamiah, dilakukan secara terus menerus sebagai ciri timbulnya regenerasi tertentu. (1) Terwujudnya interaksi sosial yang rukun antara individu dengan kelompok secara terus menerus bersifat tidak menyinggung idealis satu perfekti lainnya. (2) Budaya lokal dapat hilang dipengaruhi oleh geografis, sosial, politik, globalisasi . (3) Perlu Dilestarikan secara utuh oleh

regenerasi yang akan datang. (4) Timbul dan hilang tanpa rencana dalam kendali dari oknum-oknum. (5) Memiliki pantangan untuk tidak meninggalkannya.

Filosofi angklung merupakan yang sangat di hargai dan di terapkan melalui pendidikan secara mendasar. esuai dengan nilai-nilai luhur pancasila. Seorang bangsa ialah seorang regenerasi pemimpin. Dalam istilah budaya sunda seorang pemimpin harus “*Nyunda*”. Makna kata sunda sangat lah luhur, yakni cahaya, cemerlang, putih, atau bersih. Makna kata sunda itu tidak hanya di tampilkan dalam penampilan, tapi juga di dalami dalam hati. Karena itu orang sunda yang “*nyunda*” perlu memiliki hati yang luhur pula. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa “sunda” namun mampu berfikir global. Kecenderungan bersikap dan berfikir seorang pemimpin mengikuti pameo “*silih asih, silih asah, silih asuh*” (saling mengasihi, saling mempertajam diri, saling memelihara dan mengasihi). Menjaga tata nilai kesopanan (*handap asor*). rendah hati terhadap sesama penghormatan kepada orang tua atau kepada yang lebih tua ,serta menyanyangi orang yang lebih kecil (*hormat ka nu luhur , nyaah ka nu leutik*) membantu orang lain yang membutuhkan dan yang dalam kesusahan (*nulung ka nu butuh nalang ka nu susah*).

Manifestasi pembentukan karakter bangsa melalui filosofi angklung memberikan dampak yang positif dan sistematis, entitas dimplementasikan secara terukur dan sistematis hingga memberikan dampak yang positif ketika akan di tuani di kemudian hari, tahun, yang akan datang . nilai nilai pancasila terdapat dalam filosofi seni musik angklung seperti gotong royong, religius, cita-cita, norma, moral, kepemimpinan.

## Simpulan

Keterlibatan warga negara diharapkan mampu menguatkan karakter entitas tertentu untu menguatkan Berdasarkan hasil penelitian di atas,di era globalisasi ini dapat menimbulkan dampak yang baik akan tetapi mempunyai jalur yang tepat dan di tangan orang yang bertanggung jawab nilai idelis sebuah bangsa, masyarakat akan kuat. Tentu pembentukan ini perlu di dukung oleh campur tangan keluarga dan lingkungan sekolah, yang dapat memfasilitasi regenerasi, sehingga karakter generasi penerus bangsa yang berdasar nilai-nilai luhur Pancasila dapat terwujud.

## Referensi

- Adiansyah, R. (2017). Persimpangan antara agama dan budaya (Proses akulturasi Islam dengan slametan dalam budaya Jawa). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(2), 295-310.
- Anggraeni, L., Darmawan, C., Tanszil, S. W., & Jubaedah, E. (2021). Promoting Ksatria Bela Negara comic through the Webtoon for the prevention and control Covid-19. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 138–147. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39377>
- Funay, Y. E. (2020). Moderasi Relasi Lintas Agama Tau Samawa (Orang Sumbawa) Berbasis Keseharian di Tana Sumbawa. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 255-272.
- Lubis, H. R. (2017). *Sosiologi agama: Memahami perkembangan agama dalam interaksi Islam*. Kencana.
- Malihah, E., Nurbayani, S., & Anggraeni, L. (2020). Why is There Zero Women Candidate for Governor Election in West Java, Indonesia? *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.21373>
- Mardenis. 2019. Pendidikan Kewarganegaraan dalam Rangka Pengembangan Kepribadian Bangsa. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Paramitha, S. T., Hasan, M. F., Anggraeni, L., Noviyanti, M., Ilsya, F., Gilang Ramadhan, M., Maharani, A., & Kodrat, H. (2021). Analysis and evaluation of law number 12 of 2012 concerning higher education based on sports needs for students. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 191–199. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/42249>
- Rico. 2018. Peran Seni Musik Angklung Dalam Meningkatkan Identitas Nasional. Repositoryunpas.
- Salim, L. (2021). Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan Antara Laki-Laki Dengan

Perempuan. *Socio Religia*, 1(2).

Soenarjati M & Cholisin. 1989. *Konsep Dasar Pendidikan Moral Pancasila*. Yogyakarta: FPIPS IKIP Yogyakarta.

Suparlan Al Hakim, dkk. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*. Malang: Madani.

Ujang Charda S. 2019. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Winarno. 2018. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksa